BAB V

PERUBAHAN BENTUK & DIMENSI TAMAN BALAI KOTA BANDUNG MEMPENGARUHI FUNGSI TAMAN DAN PERILAKU MANUSIA

5.1 Perubahan Bentuk & Dimensi Taman Balai Kota Bandung Mempengaruhi Fungsi Taman dan Perilaku Manusia

Taman Balai Kota Bandung berdasarkan data yang diperoleh dari literatur-literatur dari buku dan internet telah mengalami perubahan nama dan bentuk selama tiga kali. Pada awal dibuat yaitu pada tahun 1885 nama Taman Balai Kota yaitu Taman Pieter Sijthoffpark atau juga disebut Taman Pieterspark. Pada tahun 1950-an Taman Piterspark diganti nama menjadi Taman Merdeka yang mana pada tahun 1980 Taman Merdeka mulai disatukan dengan halaman Balai Kota Bandung namun pengelolaan antara Taman Merdeka dan halaman Balai Kota masih terpisah. Perubahan selanjutnya yaitu pada tahun 1996 Taman Merdeka berganti nama menjadi Taman Dewi Sartika. Perubahan terakhir dilakukan pada tahun 2000-an dimana nama Taman Dewi Sartika tidak dipakai lagi dan dinamakan Taman Balai Kota. Sebenarnya halaman Balai Kota dan Taman Merdeka sudah disatukan menjadi satu komplek Taman Balai Kota, namun pada tahun 1980 hingga tahun 2000-an pengelolaan antara taman dan halaman masih terpisah sehingga penamaan

tamannya juga masih menggunakan Taman Merdeka atau Taman Dewi Sartika. Barulah pada tahun 2000-an ketika pengelolaan Taman Dewi Sartika menjadi tanggung jawab Balai Kota, nama Taman Dewi Sartika dicabut menjadi Taman Balai Kota Bandung.

Berdasarkan uraian perubahan nama dan bentuk Taman Balai Kota Bandung dari waktu ke waktu maka di bab ini akan dibahas perubahan bentuk dan dimensi Taman Balai Kota Bandung selama 3 periode pergantian nama tersebut. Adapun fitur-fitur yang akan dijadikan alat bedah dalam menganalisa setiap periodenya yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Sedangkan penilaian dari fitur-fitur tersebut memiliki 3 tingkat nilai, yaitu: *essential*, *important* dan *desirable*.

Tahapan selanjutnya yaitu menganalisa perubahan komponen-komponen yang terdapat pada Taman Balai Kota Bandung. Komponen-komponen yang dipilih yaitu komponen yang memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi ekologis, 2) Fungsi Sosial, 3) Fungsi Estetik, dan 4) Fungsi Simbolik. Adapun indikator yang digunakan dalam analisii perubahan komponen-komponen Taman Balai Kota Bandung yaitu: Apa yang tetap, Apa yang hilang, Apa yang baru dan Apa yang berubah.

Berikut adalah analisis perubahan bentuk dan dimensi Taman Balai Kota Bandung dari masa ke masa:

5.1.1 Deskripsi Komponen-Komponen Taman Pieterspark 1936

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada Taman Pieterspark. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam Taman Pieterspark yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada Taman Piterspark:

Fungi Ekologis	1. Tanaman dan Tumbuhan 2. Sungai Cikapayang
Fungsi Sosial	1. Arena Seni 2. Bersosial 3. Berkumpul dan berbincang 4. Pameran mobil mewah para petinggi pemuka Kota Bandung 5. Beristirahat 6. Berkencan 7. Berjualan makanan dan minuman 8. Pentas musik
Fungsi Estetik	1. Tanaman dan tumbuhan 2. Jembatan penghubung antara Taman Pieterspark dan halaman *Gemeente Huis* (Balai Kota) 3. Gazebo (babancong) untuk melakukan kegiatan pentas musik

Fungsi Simbolik	1. Gazebo (babancong) untuk melakukan kegiatan pentas musik

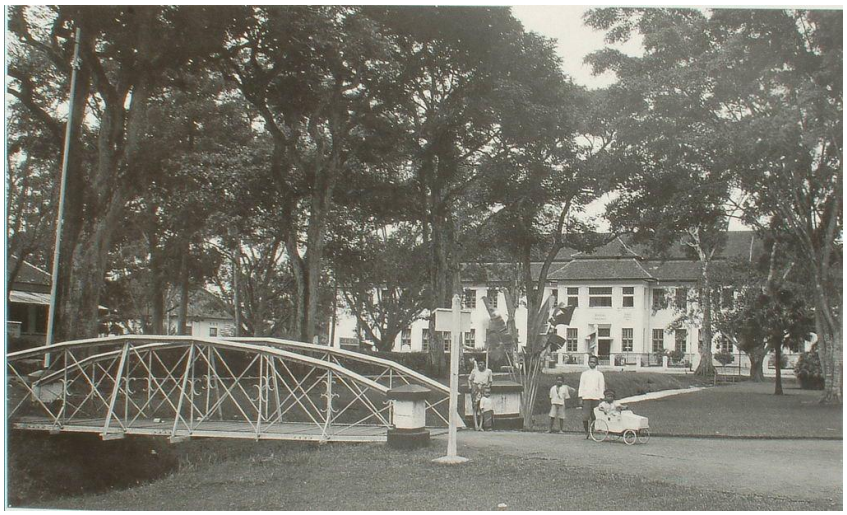
Tabel V.1: Deskripsi fitur dan elemen Taman Pieterspark

Melihat dari tabel diatas Taman Pieterspark yang dibangun pada tahun 1885 telah memiliki fungsi taman sebagai ruang publik. Dari segi fungsi ekologisnya, taman Pieterspark memiliki banyak tanaman pohon dengan ukuran tinggi sehingga membuat teduh bagi pengunjungnya. Tanaman hias yang dipilih untuk menghiasi Taman Pieterspark yaitu tanaman hias yang memiliki umur panjang sehingga mengurangi tingkat regenerasi dari tanaman hias tersebut. Sungai Cikapayang yang dibuat untuk mengairi daerah Taman Pieterspark sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan air di dalam taman dan mengairi seluruh bagian taman ketika di bulan kemarau.

Dari aspek fungsi sosialnya Taman Pieterspark telah memenuhi taman sebagai ruang publik. Seperti yang disampaikan Darmawan (2013: 48) bahwa ruang publik merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Taman Pieterspark pada tahun 1909 digunakan untuk memamerkan mobil-mobil mewah yang dimiliki oleh Preangerplanters dan pemuka Kota Bandung pada saat itu. Setiap harinya Taman Pieterspak banyak dikunjungi masyarakat asing dan pribumi setempat untuk sekedar bermain, menikmati indahnya tanaman-tanaman hias pada sore hari, berolahraga, bahkan berkencan di taman tersebut.

Bagi pengunjung yang ingin menikmati makanan dan minuman juga terdapat pedagang makanan dan minuman yang berjualan di sekitar Taman Pieterspark. Delman-delman yang berada di sekitar Taman Pieterspark juga diperuntukan bagi pengunjung yang tidak ingin berjalan kaki berkeliling di sekitaran Taman Pieterspark.

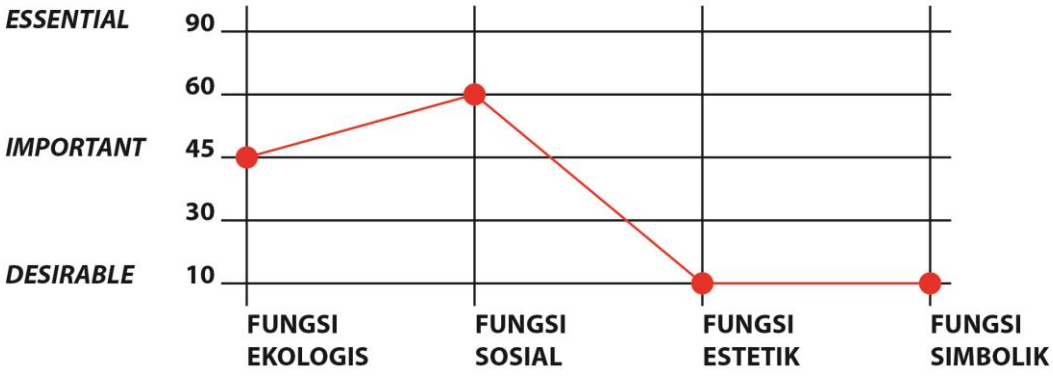
Aspek estetik Taman Pieterspark masih hanya sebatas pada beraneka ragamnya tanaman-tanaman hias yang berada di dalamnya, “jembatan artistik” menurut Katam (2014: 60) yang menghubungkan antara halaman Gemeente Huis dan Taman Pieterspark, serta adanya gazebo atau babancong yang digunakan untuk pentas musik. Hanya 3 fitur dari Taman Pieterspark yang memiliki komponen estetik, sedangkan menurut Darmawan (2009: 89) Beragam visual menarik yang ada di kawasan taman sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (vista) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas. Supaya nilai kawasan tersebut lebih positif maka dalam perencanaan penataan kawasan harus meperhatikan potensi yang ada, dan menciptakan karakter yang berjati diri kawasan setempat.



Gambar V.1: Jembatan artistik yang memisahkan halaman Gemeente Huis dan Pieterspark.
Sumber: http://bandoengers.blogspot.co.id/2010/03/pieterspark.html

Gazebo atau babancong merupakan satu-satunya fitur di dalam Taman Peterspark yang memiliki komponen simbolik dan budaya. Menurut Katam (2014: 61) Gazebo yang terdapat di dalam Taman Pieterspark digunakan untuk pentas seni dan musik. Namun pada tahun 1920-an gazebo tersebut hanya digunakan oleh korps musik tentara.

Dari uraian diatas, berikut ini adalah penilaian dari tiap komponen-komponen yang terdapat dalam Taman Pieterspark. Adapun penilaiannya menggunakan 3 nilai sebagaimana berikut: *essential, important* dan *desirable.*



Gambar V.2: Gambar penilaian komponen-komponen Taman Pieterspark

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi yang telah disebutkan diatas antara lain sebagaimana berikut:

1. **Dampak Fungsi Ekologis**

Dampak Fisik	• Tanaman-tanaman pohon yang berada di sekitar Taman Pieterspark memberikan dampak teduh kepada manusia sehingga banyak masyarakat yang hendak beristirahat ketika bepergian bagi pejalan kaki maupun bersepada.

	• Rerumputan yang menutupi keseluruhan Taman Pieterspark memberikan dampak fisik bagi anak-anak dengan menjadikannya sebagai tempat bermain. • Tidak ada dampak fisik dari keberadaan sungai Cikapayang, masyarakat tidak menggunakannya sebagai sarana bermain atau kebutuhan lainnya.
Dampak Sosial	• Tanaman-tanaman pohon yang berada di sekitar Taman Pieterspark memberikan dampak teduh kepada manusia sehingga banyak masyarakat yang hendak beristirahat ketika bepergian bagi pejalan kaki maupun bersepada. • Rerumputan yang menutupi keseluruhan Taman Pieterspark memberikan dampak fisik bagi anak-anak dengan menjadikannya sebagai tempat bermain.
Dampak Psikologi	• Tanaman-tanaman pohon yang berada di sekitar Taman Pieterspark memberikan dampak teduh kepada manusia sehingga memberikan rasa nyaman ketika sedang berteduh di bawahnya

	ketika melakukan aktifitas di dalam Taman Pieterspark. • Keindahan taman memberikan kesan elok kepada para pengunjung sehingga pada sore hari banyak pengunjung yang menikmati keindahan taman sambil menunggu senja tiba.

Tabel V.2: Dampak yang ditimbulkan fungsi ekologis Taman Pieterspark

2. Dampak Fungsi Sosial

Dampak Fisik	• Semenjak dibangunnya pada tahun 1935 Taman Pieterspark merupakan ruang publik sehingga banyak aktifitas-aktifitas sosial yang dilakukan di dalamnya.
Dampak Sosial	• Lingkungan yang teduh dan asri dengan ditanami banyak pohon rindang membuat dampak sosial yang ditimbulkan sangat tinggi. • Banyak masyarakat yang melakukan aktifitas sosialnya di dalam Taman Pieterspark seperti halnya: beristirahat ketika hendak bepergian,

	bermain anak-anak, dan tempat pentas seni ketika malam hari.
Dampak Psikologi	• Adanya penjual makanan dan minuman di sekitar Taman Pieterspark membuat pengunjung merasa terpenuhi kebutuhannya ketika melakukan aktifitas di sekitar taman. • Pada malam harinya Taman Pieterspark digunakan untuk pentas musik memberikan rasa nyaman walau hanya duduk diatas rerumputan.

Tabel V.3: Dampak yang ditimbulkan fungsi sosial Taman Pieterpark

3. Dampak Fungsi Estetik

Dampak Fisik	• Tanaman hias yang indah membuat citra taman menjadi baik sehingga banyak pengunjung yang datang hanya untuk menikmati keindahan Taman Pieterspark.
Dampak Sosial	• Pada sore hari banyak pengunjung yang datang ke Taman Pieterspark hanya untuk menikmati keindahan tanaman hias di Taman Pieterspark.

	• Tidak ada dampak sosial yang signifikan dari jembatan yang menghubungkan antara halaman Gemeente Huis dan Taman Pieterspark. Adapaun sebab dari kurangnya dampak dosial yang dihasilkan yaitu pengunjung hanya menggunakan fungsinya sebagai jalur penghubung tidak ada hal lainnya.
Dampak Psikologi	• Menikmati keindahan tanaman hias di Taman Pieterspark memberikan rasa nyaman dan mengurangi rasa lelah selepas melakukan aktifitas.

Tabel V.4: Dampak yang ditimbulkan fungsi estetik Taman Pieterpark

4. Dampak Fungsi Simbolik

Dampak Fisik	• Banyak masyarakat yang hadir untuk mengikuti acara pentas musik pada malam hari di Taman Pieterspark

Dampak Sosial	• Banyak masyarakat yang hadir untuk mengikuti acara pentas musik pada malam hari di Taman Pieterspark
Dampak Psikologi	• Merasakan keindahan malam sambil menikmati pentas musik memberikan dampak yang menenangkan bagi para pengunjung. Lagu-lagu yang ditampilkan adalah lagu-lagu yang "membuat bulu kuduk berdiri" menurut Kattam (2014.61).

Tabel V.5: Dampak yang ditimbulkan fungsi simbolik Taman Pieterpark

5.1.2 Deskripsi Komponen-Komponen Taman Merdeka 1950-an

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada Taman Merdeka. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam Taman Merdeka yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada Taman Merdeka:

Fungi Ekologis	1. Tanaman dan Tumbuhan kurang terawat 2. Aliran air di Sungai Cikapayang sedikit
Fungsi Sosial	1. Dijadikan tempat tinggal tunawisma pada siang hari 2. Tempat beroperasinya para pekerja seks komersial pada malam hari 3. Tempat berjualan makanan dan minuman bagi para pedagang 4. Braga Festival 1962 5. Disediakan tempat sampah dan bangku duduk bagi para pengunjung
Fungsi Estetik	1. Pendirian patung Badak Putih 2. Gazebo (babancong) diberi pagar disekelilingnya
Fungsi Simbolik	1. Gazebo (babancong) hanya digunakan sebagai tempat duduk pengunjung 2. Patung Badak Putih sebagai lambang binatang khas Jawa barat

Tabel V.6: Deskripsi fitur dan elemen Taman Merdeka

Secara keseluruhan dari uraian tentang fitur dan komponennya, Taman Merdeka mengalamai banyak penurunan kualitas dari taman sebelumnya yaitu Taman Pieterspark. Menurut Katam (2014: 61) Taman menjadi kurang terawat baik kebersihan maupun tanamannya. Banyak tanaman-tanaman yang tidak terawatt sehingga mengurangi keindahan Taman Merdeka. Tidak terawatnya tanaman dan tumbuhan di dalam taman juga disebabkan oleh berkurangnya debit

air yang mengalir di sungai Cikapayang. Selain berkurangnya debit air sungai Cikapayang, pengelolaan Taman Merdeka saat itu kurang baik. Berkurangnya debit air dan tidak terawatnya tanaman dan tumbuhan di dalam Taman Merdeka membuat tingkat fungsi ekologisnya juga menurun dari taman sebelumnya.

Fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk para pengunjung mulai dibuat seperti bangku dan tempat sampah. Bangku-bangku yang disediakan oleh pengelola terdapat di beberapa titik tertentu di dalam Taman Merdeka, begitupun juga dengan tempat sampah. Namun dengan adanya fasilitas bangku dapat menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke dalamnya. Tersedianya tempat sampah juga tidak memberikan solusi bagi taman itu sendiri sehingga masih terlihat kumuh dan kotor.

Buruknya pengelolaan Taman Merdeka saat itu tidak hanya berdampak kepada fungsi ekologisnya yang menurun, akan tetapi dampak yang ditimbulkannya bahkan sampai ke ranah fungsi sosialnya. Taman Merdeka mulai kurang dikunjungi oleh masyarakat setempat karena taman terlihat sangat kumuh. Banyak tanaman yang tidak terawat, sampah-sampah berserakan dimana-mana dan lain sebagainya. Pada siang hari masyarakat enggan mengunjungi Taman Merdeka karena pada siang hari banyak digunakan oleh para tunawisma untuk tidur. Kursi-kursi yang disediakan oleh pengelola taman digunakan oleh para tunawisma untuk melakukan istirahat pada siang hari. Pada malam hari, penerangan yang terdapat di taman Merdeka sangat minim sehingga taman terkesan seperti taman “remang-remang”. Tidak lepas dari itu Taman

Merdeka pada malam hari digunakan oleh para waria dan pekerja seks komersial yang melakukan aktivitasnya. Tidak jarang transaksi dan eksekusinya dilakukan juga di dalam taman tersebut.

Pada tahun 1962 Taman Merdeka dijadikan sebagai tempat event diselenggarakannya Braga Festival yang pada tahun itu pelaksanaannya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun itu Braga Festival diadakan di 3 tempat berbeda, di Alun-alun Kota Bandung, Jalan Braga dan Taman Merdeka. Braga Festival yang diadakan di Taman Merdeka difokuskan kepada penjualan beraneka-ragam tanaman-tanaman hias.

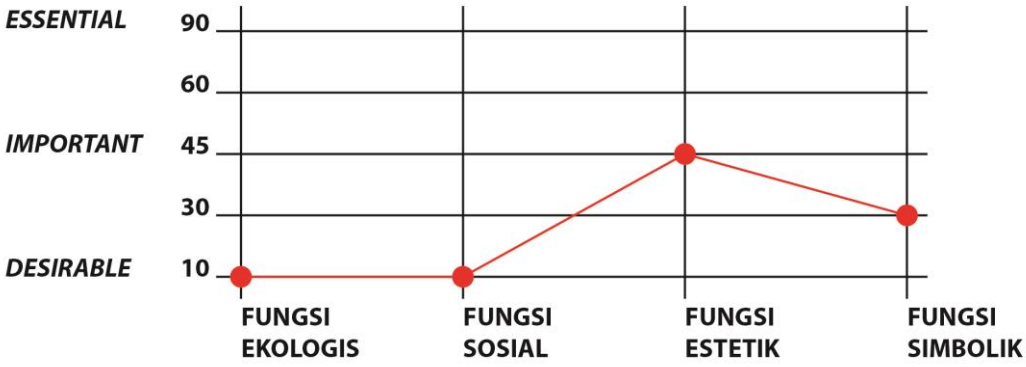
Para pedagang yang berjualan makanan dan minuman banyak terlihat di dalam Taman Merdeka. Fenomena ini tidak berubah dari taman sebelumnya yaitu Taman Pieterspark yang di dalamnya juga terdapat banyak pedagang makanan dan minuman.

Di masa ini yaitu ketika masih bernama Taman Merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1980-an dibangun patung Badak Putih di perbatasan antara halaman Balai Kota dan Taman Merdeka. Letak patung Badak Putih ini berada tepat di bekas jalan Kebon Raja yang dijadikan sebagai gerbang masuk ke area taman pada saat ini. Patung Badak Tersebut dikelilingi oleh kolam ikan yang cukup menarik perhatian pengunjung pada saat itu. Menurut Katam (2014: 63) bahwa pada awal tahun 1980, Taman Merdeka ditata ulang sehingga lebih asri. Kelengkapan taman seperti bangku taman dan tempat sampah cukup tersedia. Tata letak dan jenis bung ataman diubah tanpa mengorbankan yang sudah ada.

Jalan taman ditambah dan diperbaiki. Di utara taman, ditengah-tengah bekas jalan Kebon Raja, didirikan sebuah patung badak putih lengkap dengan kolam air yang cukup besar. Patung badak putih dan taman diresmikan pada tanggal 10 November 1981 oleh Wali Kota Bandung H. Husen Wangsaatmadja.

Taman Merdeka memiliki 2 fitur dengan komponen fungsi simbolik. Gazebo yang penggunaannya sudah tidak seperti pada masa Taman Pieterspark yang digunakan sebagai tempat pentas musik, pada masa Taman Merdeka Gazebo hanya digunakan sebagaai tempat duduk dan bersosialisasi para pengunjung taman. Selain gazebo juga terdapat patung Badak Putih yang dibangun di utara Taman Merdeka tepatnya di bekas jalan Kebon Raja. Badak Putih ditempatkan di sini karena menjadi simbol sebuah pusat pemerintahan. Badak putih dipercaya dalam mitologi di Tatar Sunda sebagai sebuah pusat. Konon, jika di suatu wilayah terdapat paguyangan (pemandian) badak putih, wilayah tempat mandi badak tersebut cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan.

Dari uraian diatas, berikut ini adalah penilaian dari tiap komponen-komponen yang terdapat dalam Taman Pieterspark. Adapun penilaiannya menggunakan 3 nilai sebagaimana berikut: *essential, important* dan *desirable.*



Gambar V.3: Gambar penilaian komponen-komponen Taman Merdeka

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi Taman Merdeka yang telah disebutkan diatas antara lain sebagaimana berikut:

1. **Dampak Fungsi Ekologis**

Dampak Fisik	• Tidak terawatnya tanaman hias dan tanaman pohon Taman merdeka memberikan dampak kepada berkurangnya masyarakat yang melakukan aktifitas di taman tersebut.
Dampak Sosial	• Masyarakat enggan melakukan aktifitasnya di dalam taman yang disebabkan oleh buruknya

	pengelolaan taman sehingga tanaman dan pohon tidak terawat.
Dampak Psikologi	• Tidak ada kenyamanan yang ditimbulkan dari Taman Merdeka yang disebabkan buruknya pengelolaan taman pada masa itu.

Tabel V.7: Dampak yang ditimbulkan fungsi ekologis Taman Merdeka

2. Dampak Fungsi Sosial

Dampak Fisik	• Semenjak dibangunnya pada tahun 1935 Taman Pieterspark merupakan ruang publik sehingga banyak aktifitas-aktifitas sosial yang dilakukan di dalamnya.
Dampak Sosial	• Pada siang hari masyarakat enggan untuk berkunjung ke Taman Merdeka karena dampak dari banyaknya tunasiwisma yang menjadikan taman sebagai tempat tinggalnya. Sedangkan pada malam harinya dipakai sebagai tempat beroperasinya para pekerja seks komersial.

	• Pengadaan Braga Festtival tahun 1962 tidak memberikan dampak yang signifikan kepada peningkatan volume pengunjung Taman Merdeka. • Kurangnya perhatian dari pihak pengelola membuat kebersihan dan keamanan taman tidak terjaga sehingga banyak sampah berserakan dan tampak kumuh walaupun pada saat itu telah disediakan fasilitas tempat sampah.
Dampak Psikologi	• Kurangnya penjagaan pengelola terhadap kebersihan dan keamanan taman membuat pengunjung merasa tidak nyaman berada di dalam taman.

Tabel V.8: Dampak yang ditimbulkan fungsi sosial Taman Merdeka

3. Dampak Fungsi Estetik

Dampak Fisik	• Pendirian patung badak putih diantara di Taman Merdeka memberikan wajah baru kepada citra taman itu sendiri tapi tidak berdampak banyak

	kepada peningkatan pengunjung yg disebabkan oleh buruknya fungsi ekologis dan sosialnya.
Dampak Sosial	• Pendirian patung badak putih diantara di Taman Merdeka memberikan wajah baru kepada citra taman itu sendiri tapi tidak berdampak banyak kepada peningkatan pengunjung yg disebabkan oleh buruknya fungsi ekologis dan sosialnya.
Dampak Psikologi	• Tidak ada dampak psikologi dari dibangunnya elemen-elemen taman yang memiliki fungsi estetik seperti halnya patung badak.

Tabel V.9: Dampak yang ditimbulkan fungsi estetik Taman Merdeka

4. Dampak Fungsi Simbolik

Dampak Fisik	• Pendirian patung Badak Putih di Taman Merdeka berdampak kepada citra taman secara simbolik yang memancing pengunjung untuk melihat patung badak yang monumental karena dari aspek

	ukurannya yang besar sehingga menarik perhatin pengunjung.
Dampak Sosial	• Dibangunnya tempat duduk dan kolam disekitar Patung Badak putih memberikan fasilitas kepada pengunjung yang melakukan aktifitas sosial di sekitar patung badak sambil menikmati keindahan kolam ikan dan patung Badak Putih. • Babancong atau gazebo yang pada masa Taman Pieterspark memiliki nilai simbolik yang tinggi, namun pada masa Taman Merdeka nilai simboliknya berkurang karena faktor perawatan dan pengelolaan yang buruk sehingga membuat masyarakat tidak melihat babancong tersebut sebagai bangunan simbolik, atau bersimbol budaya.
Dampak Psikologi	• Dari ukurannya yang besar dan letaknya yang tinggi, patung Badak Putih memberikan dampak psikologi yang membuat pengunjung merasakan kesan monumental ketika melihatnya.

	• Babancong pada masa Taman merdeka tidak dilihat sebagai tempat yang bernilai simbolik.

Tabel V.10: Dampak yang ditimbulkan fungsi simbolik Taman Merdeka

5.1.3 Deskripsi Komponen-Komponen Taman Dewi Sartika 1996-an

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada Taman Dewi Sartika. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam Taman Dewi Sartika yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada Taman Dewi Sartika:

Fungi Ekologis	1. Tanaman dan Tumbuhan mulai ditata ulang dan terawatt dengan baik
Fungsi Sosial	1. Taman dijaga oleh petugas keamanan 2. Kebersihan taman terjaga dengan baik 3. Tempat berkumpul individu dan komunitas
Fungsi Estetik	1. Patung Badak Putih 2. Patung Sepasang Mertapi 3. Patung Ikan 4. Gazebo (babancong) yang diberi tralis
Fungsi Simbolik	1. Gazebo (babancong) 2. Patung Badak Putih

	3. Patung Ikan 4. Patung dada Dewi Sartika

Tabel V.11: Deskripsi fitur dan elemen Taman Dewi Sartika

Pada tanggal 4 Desember 1996 nama Taman Merdeka diganti dengan nama Taman Dewi Sartika yang diresmikan oleh Walikota Bandung H. Wahyu Hamijan. Pengelolaan taman lebih baik dari pengelolaan di masa Taman Merdeka. Sedikit demi sedikit perubahan demi perubahan membuat Taman Dewi Sartika mulai banyak dikunjungi oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa komponen yang mengalami peningkatan dari taman yang masih bernama Taman Merdeka ke Taman Dewi Sartika.

Dari aspek fungsi ekologis, Taman Dewi Sartika banyak mengalami perubahan dari pada Taman Merdeka. Tanaman hias dan tanaman pohon mulai dirawat dengan baik, bunga-bunga ditata ulang sehingga terlihat lebih indah. Pohon-pohon besar masih tidak ada yang berubah dari jaman Taman Merdeka, semua pohon masih terawat dengan baik. Tanaman-tanaman hias saat ini banyak mewarnai tiap sudut taman. kombinasi tanaman berwarna merah, kuning dan hijau membuat citra Taman Dewi Sartika saat ini lebih baik dan lebih indah. Sungai Cikapayang yang berfungsi untuk mengairi taman memiliki debit air yang baik walaupun di musim kemarau sekalipun.

Dari aspek fungsi sosial, Taman Dewi Sartika mengalami banyak peningkatan dari taman sebelumnya. Kebersihan taman meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat dan kesigapan petugas kebersihan yang bertugas

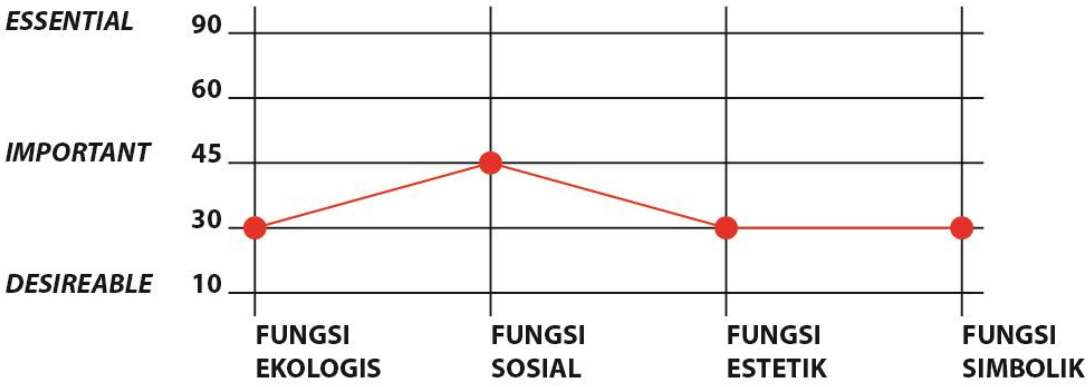
di dalam taman. Taman yang bersih akan memunculkan rasa nyaman bagi para pengunjung taman serta merasa betah untuk berlama-lama di dalam taman.

Setelah halaman Balai Kota dan Taman Dewi Sartika menjadi satu kesatuan komplek Taman Balai Kota Bandung, keamanan taman ditingkatkan. Disetiap pintu masuk ditempatkan petugas keamanan yang menjaga area taman siang dan malam. Pada siang hari sudah tidak terlihat adanya para tunawisma yang tidur atau melakukan aktivitas di dalam taman. Begitu pula pada malam hari, pada malam hari tidak ada aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial atau waria di sekitaran taman apalagi di dalam komplek taman, sehingga pengunjung taman pada siang dan malam hari merasa nyaman tanpa terganggu oleh hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengunjung Taman Dewi Sartika saat itu yaitu perorangan, kelompok dan komunitas. Pengunjung yang datang ke taman Dewi Sartika memiliki tujuan-tujuan yang berbeda, ada perorangan yang sengaja datang untuk menikmati suasana taman, melihat perkembangan taman saat ini, atau sekedar membaca buku, dan lain sebagainya. Bagi mereka yang berkelompok seperti muda-mudi yang menggunakan taman untuk berbincang, kencan, dapat dilakukan di dalam taman selama tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan pengunjung lainnya. Pada hari-hari libur Taman Dewi Sartika banyak digunakan oleh komunitas-komunitas yang melakukan aktifitas di dalam taman, seperti latihan, briefing, atau hanya sekedar berkumpul untuk berkomunikasi.

Dari aspek fungsi simbolik Taman Dewi Sartika memiliki tambahan beberapa patung yang dibuat di taman tersebut. Terdapat patung dada Dewi Sartika, dan patung ikan. Tidak lupa juga terdapat Gembok Cinta bagi muda-mudi yang ingin mengikat kasih bersama kekasihnya dengan menggunakan gembok.

Dari uraian diatas, berikut ini adalah penilaian dari tiap komponen-komponen yang terdapat dalam Taman Dewi Sartika. Adapun penilaiannya menggunakan 3 nilai sebagaimana berikut: *essential*, *important* dan *desirable.*



Gambar V.4: Gambar penilaian komponen-komponen Taman Dewi Sartika dan Taman Badak Putih

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi Taman Dewi Sartika yang telah disebutkan diatas antara lain sebagaimana berikut:

1. **Dampak Fungsi Ekologis**

Dampak Fisik	• Tanaman hias dan tanaman pohon pada masa Taman Dewi Sartika mulai ditata ulang dan dikelola baik oleh Pemerintah Kota yang berdampak kepada peningkatan pengunjung taman itu sendiri.
Dampak Sosial	• Tanaman hias dan tanaman pohon pada masa Taman Dewi Sartika mulai ditata ulang dan dikelola baik oleh Pemerintah Kota yang berdampak kepada peningkatan pengunjung taman itu sendiri. • Aktifitas sosial masyarakat mulai meningkat karena pengadaan tanaman-tanaman hias yang indah.
Dampak Psikologi	• Pengunjung yang datang ke Taman Dewi Sartika merasakan kembali kenyamanan berada di dalam taman dan melakukan aktifitas di dalamnya.

Tabel V.12: Dampak yang ditimbulkan fungsi ekologis Taman Dewi Sartika

2. Dampak Fungsi Sosial

Dampak Fisik	• Pengelolaan taman yang baik dengan memberikan petugas keamanan dan kebersihan taman memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengunjung taman.
Dampak Sosial	• Mulai banyak masyarakat yang melakukan aktifitas sosial di dalam taman seperti: olah raga, bermain dan tempat berkumpulnya komunitas-komunitas Kota Bandung. • Penjagaan dan perawatan yang maksimal membuat para tunawisma tidak lagi bertempat tinggal di dalam taman sehingga masyarakat mulai mau berkunjung dan menimati Taman Dewi Sartika.
Dampak Psikologi	• Pengunjung yang datang ke Taman Dewi Sartika untuk melakukan aktifitas sosial di dalamnya merasakan kembali kenyamanan berada di dalam taman.

Tabel V.13: Dampak yang ditimbulkan fungsi sosial Taman Dewi Sartika

3. Dampak Fungsi Estetik

Dampak Fisik	• Pendirian patung Sepasang Merpati dan patung Ikan Taman Dewi Sartika memberikan wajah baru kepada citra taman itu sendiri tapi tidak berdampak banyak kepada peningkatan pengunjung yg disebabkan oleh buruknya fungsi ekologis dan sosialnya. • Patung se-dada Dewi Sartika yang dibangun sebagai simbol pejuang pendidikan Kota Bandung juga tidak memberikan dampak yang signifikan kepada peningkatan pengunjung. Hal ini disebabkan oleh penempatan lokasi patung yang berada di sudut taman sehingga tidak banyak masyarakat yang sengaja untuk melihat patung tersebut.
Dampak Sosial	• Patung Badak Putih dan patung ikan adalah bangunan estetik yang memiliki dampak sosial karena terdapat fasilitas-fasilitas umum yang memungkinkan pengunjung untuk melakukan

	kegiatan sosial di dekat bangunan tersebut. Berbeda dengan Patung Dewi Sartika yang disekitarnya tidak terdapat fasilitas-fasilitas untuk mendukung terjadinya kegitan sosial di sekitarnya.
Dampak Psikologi	• Tidak ada dampak psikologi dari dibangunnya elemen-elemen taman yang memiliki fungsi estetik seperti halnya patung badak, patung ikan ,patung Sepasang Merpati dan patung Dewi Sartika.

Tabel V.14: Dampak yang ditimbulkan fungsi estetik Taman Dewi Sartika

4. Dampak Fungsi Simbolik

Dampak Fisik	• Pendirian patung Sepasang Merpati dan patung Ikan Taman Dewi Sartika memberikan wajah baru kepada citra taman itu sendiri tapi tidak berdampak banyak kepada peningkatan pengunjung yg disebabkan oleh buruknya fungsi ekologis dan sosialnya.

	• Patung se-dada Dewi Sartika yang dibangun sebagai simbol pejuang pendidikan Kota Bandung juga tidak memberikan dampak yang signifikan kepada peningkatan pengunjung. Hal ini disebabkan oleh penempatan lokasi patung yang berada di sudut taman sehingga tidak banyak masyarakat yang sengaja untuk melihat patung tersebut.
Dampak Sosial	• Patung Badak Putih dan patung ikan adalah bangunan estetik yang memiliki dampak sosial karena terdapat fasilitas-fasilitas umum yang memungkinkan pengunjung untuk melakukan kegiatan sosial di dekat bangunan tersebut. Berbeda dengan Patung Dewi Sartika yang disekitarnya tidak terdapat fasilitas-fasilitas untuk mendukung terjadinya kegitan sosial di sekitarnya.
Dampak Psikologi	• Tidak ada dampak psikologi dari dibangunnya elemen-elemen taman yang memiliki fungsi estetik seperti halnya patung badak, patung ikan ,patung Sepasang Merpati dan Patung Dewi

	Sartika. Dalam hal patung Dewi Sartika masyarakat atau pengunjung hanya melihat patung tersebut sebagai fungsi estetik dari taman, tidak ada unsur simbolik di dalamnya.

Tabel V.15: Dampak yang ditimbulkan fungsi simbolik Taman Dewi Sartika

5.1.4 Deskripsi Komponen-Komponen Taman Balai Kota 2000-an

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada Taman Balai Kota pada tahun 2000-an. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam Taman Balai Kota yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada Taman Balai Kota:

Fungi Ekologis	2. Tanaman dan Tumbuhan mulai ditata ulang dan terawatt dengan baik 3. Aliran air di Sungai dijadikan “playgorund”
Fungsi Sosial	4. Taman dijaga oleh petugas keamanan 5. Kebersihan taman terjaga dengan baik 6. Tersedianya fasilitas olahraga (kebugaran)

	7. Tempat bermain (playground) di bagian "water front" 8. Tempat berkumpul individu dan komunitas 9. Dibangun toilet dan musholla 10. Disediakan tempat air minum
Fungsi Estetik	5. Patung Badak Putih 6. Patung Sepasang Mertapi 7. Patung Ikan 8. Gazebo (babancong) yang diberi tralis 9. Tanaman hias yang lebih variatif 10. Sign system dan wayfinding 11. Gembok Cinta
Fungsi Simbolik	5. Gazebo (babancong) 6. Patung Badak Putih 7. Patung Ikan 8. Patung dada Dewi Sartika 9. Gembok Cinta

Tabel V.16: Deskripsi fitur dan elemen Taman Balai Kota

Pada tahun 2000-an nama Taman Dewi Sartika dicabut dan dinamakan Taman Balai Kota Bandung. Pencabutan nama ini karena perihal pengelolaan tamannya yang sebelumnya masih berbeda pengelola antara halaman Balai Kota dan taman, pada tahun 2000-an pengelolaan taman menjadi tanggung jawab penuh Balai Kota Bandung.

Dari aspek fungsi ekologis, Taman Balai Kota banyak mengalami perubahan dari pada Taman Dewi Sartika. Tanaman hias dan tanaman pohon mulai dirawat dengan baik, bunga-bunga ditata ulang sehingga terlihat lebih

indah. Pohon-pohon besar masih tidak ada yang berubah dari jaman Taman Dewi Sartika, semua pohon masih terawat dengan baik. Tanaman-tanaman hias saat ini banyak mewarnai tiap sudut taman. kombinasi tanaman berwarna merah, kuning dan hijau membuat citra Taman Balai Kota saat ini lebih baik dan lebih indah. Sungai Cikapayang yang berfungsi untuk mengairi taman memiliki debit air yang baik walaupun di musim kemarau sekalipun. Air yang mengalir di sungai Cikapayang saat ini terlihat jernih dan bersih karena oleh pengelola taman dibuatkan filter atau penyaring air yang mengalir di sungai tersebut. Dipinggir-pinggir sungai saat ini dapat dijadikan tempat untuk bersantai dan bermain karena adanya tribun dengan bentuk yang unik.

Dari aspek fungsi sosial, Taman Balai Kota mengalami banyak peningkatan dari taman sebelumnya. Kebersihan taman meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat dan kesigapan petugas kebersihan yang bertugas di dalam taman. Taman yang bersih akan memunculkan rasa nyaman bagi para pengunjung taman serta merasa betah untuk berlama-lama di dalam taman.

Fasilitas olahraga bagi yang ingin berolahraga di dalam taman terdapat fasilitas yang disediakan khusus untuk kebugaran. Tidak sedikit masyarakat yang menggunakan taman Balai Kota untuk bersepeda santai atau hanya sekedar beristirahat menikmati rindangnya pepohonan dan indahnya bunga-bunga yang berada di dalam taman.

Berbeda dengan taman sebelumnya yang tidak menyediakan fasilitas bermain bagi anak-anak, di Taman Balai Kota saat ini terdapat fasilitas

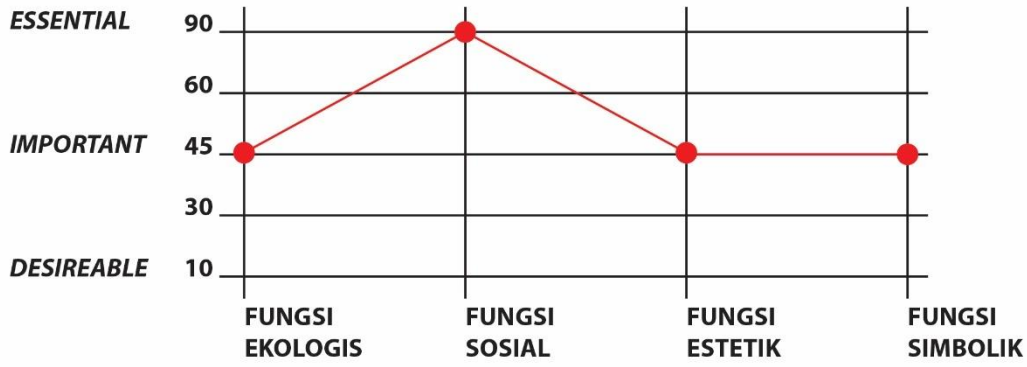
permainan anak-anak yang dapat digunakan ketika berkunjung ke dalam taman. Permainan-permainan yang ada di dalam taman yaitu: seluncuran, jungkat-jungkit dan ayunan. Debit air Sungai Cikapayang tinggi karena dikelola dengan baik oleh pihak Bina Marga. Di Bagian hilir sungai terdapat playground yang memanfaatkan aliran sungai Cikapayang sehingga anak-anak dapat bermain air di sekitar sungai.

Pengunjung Taman Balai Kota yaitu perorangan, kelompok dan komunitas. Pengunjung yang datang ke taman Balai Kota memiliki tujuan-tujuan yang berbeda, ada perorangan yang sengaja datang untuk menikmati suasana taman, melihat perkembangan taman saat ini, atau sekedar membaca buku, dan lain sebagainya. Bagi mereka yang berkelompok seperti muda-mudi yang menggunakan taman untuk berbincang, kencan, dapat dilakukan di dalam taman selama tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan pengunjung lainnya. Pada hari-hari libur Taman Balai Kota banyak digunakan oleh komunitas-komunitas yang melakukan aktifitas di dalam taman, seperti latihan, briefing, atau hanya sekedar berkumpul untuk berkomunikasi.

Sign system atau sistem penanda yang ada di dalam taman membuat fungsi estetik taman semakin baik. Sistem penanda yang ada di dalam Taman Balai Kota masih hanya sebatas tanda-tanda umum seperti informasi tentang adanya fasilitas wifi di daerah tersebut, himbauan untuk menjaga kebersihan dan himbauan untuk menghargai sungai.

Dari aspek fungsi simbolik Taman Balai Kota memiliki tambahan beberapa patung yang dibuat di taman tersebut. Terdapat patung dada Dewi Sartika, dan patung ikan. Tidak lupa juga terdapat Gembok Cinta bagi muda-mudi yang ingin mengikat kasih bersama kekasihnya dengan menggunakan gembok.

Dari uraian diatas, berikut ini adalah penilaian dari tiap komponen-komponen yang terdapat dalam Taman Balai Kota. Adapun penilaiannya menggunakan 3 nilai sebagaimana berikut: *essential*, *important* dan *desirable.*



Gambar V.5: Gambar penilaian komponen-komponen Taman Balai Kota

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi Taman Balai Kota Bandung yang telah disebutkan diatas antara lain sebagaimana berikut:

1. **Dampak Fungsi Ekologis**

Dampak Fisik	• Tanaman hias di Taman Balai Kota Bandung lebih variatif seri aspek pemilihan bunga dan warnanya sehingga menarik perhatian pengunjung untuk menikmati keindahannya. • Sungai Cikapayang dikelola debit airnya dan diubah menjadi tempat bermain bagi anak-anak.
Dampak Sosial	• Tanaman hias di Taman Balai Kota Bandung lebih variatif seri aspek pemilihan bunga dan warnanya sehingga menarik perhatian pengunjung untuk menikmati keindahannya. • Sungai Cikapayang dikelola debit airnya dan diubah menjadi tempat bermain bagi anak-anak.
Dampak Psikologi	• Dampak yang ditimbulkan dari dikelolanya sungai Cikapayang menjadi tempat bermain yaitu kesenangan bagi anak-anak dan kenyamanan bagi orang tua yang menemani anaknya bermain karena dapat melakukan aktifitas sosial dengan sesama.

Tabel V.17: Dampak yang ditimbulkan fungsi ekologis Taman Balai Kota Bandung

2. Dampak Fungsi Sosial

Dampak Fisik	• Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan sosial di dalam taman lebih ditingkatkan seperti halnya fasilitas olahraga, dimana pengunjung dapat melakukan aktifitas berolah raga tanpa dipungut biaya. Adapun kekurangan dari fasilitas olahraga ini yaitu keterbatasan alat-alatnya sehingga pengunjung yang akan berolahraga harus menunggu pengunjung lainnya sampai selesai melakukan aktifitas olahraganya di tempat tersebut.
Dampak Sosial	• Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan sosial di dalam taman lebih ditingkatkan seperti halnya fasilitas olahraga, dimana pengunjung dapat melakukan aktifitas berolah raga tanpa dipungut biaya. Adapun kekurangan dari fasilitas olahraga ini yaitu keterbatasan alat-alatnya sehingga pengunjung yang akan berolahraga

	harus menunggu pengunjung lainnya sampai selesai melakukan aktifitas olahraganya di tempat tersebut. • Mulai banyak masyarakat yang melakukan aktifitas sosial di dalam taman seperti: olah raga, bermain dan tempat berkumpulnya komunitas-komunitas Kota Bandung. • Penjagaan dan perawatan yang maksimal membuat para tunawisma tidak lagi bertempat tinggal di dalam taman sehingga masyarakat mulai mau berkunjung dan menimati Taman Dewi Sartika. • Sungai Cikapayang dikelola debit airnya dan diubah menjadi tempat bermain bagi anak-anak.
Dampak Psikologi	• Dampak yang ditimbulkan dari dikelolanya sungai Cikapayang menjadi tempat bermain yaitu kesenangan bagi anak-anak dan kenyamanan bagi orang tua yang menemani anaknya bermain karena dapat melakukan aktifitas sosial dengan sesama.

	• Masyarakat semakin senang berkunjung ke Taman Balai Kota dan malakukan aktifitas-aktifitas individu dan sosial di dalamnya

Tabel V.18: Dampak yang ditimbulkan fungsi sosial Taman Balai Kota Bandung

3. Dampak Fungsi Estetik

Dampak Fisik	• Penempatan Gembok Cinta di dalam Taman Balai Kota Bandung memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan pengunjung taman khususnya bagi kalangan remaja. • *Wayfinding* dan *Sign System* di dalam taman dibuat dengan manarik sehingga membantu pengunjung untuk mengetahui letak dan lokasi bangunan-bangunan dan fasilitas-fasilitas umum yang berada di dalam Taman Balai Kota Bandung.
Dampak Sosial	• Penempatan Gembok Cinta di dalam Taman Balai Kota Bandung memberikan dampak yang

	signifikan untuk meningkatkan pengunjung taman khususnya bagi kalangan remaja. • *Wayfinding* dan *Sign System* di dalam taman dibuat dengan manarik sehingga membantu pengunjung untuk mengetahui letak dan lokasi bangunan-bangunan dan fasilitas-fasilitas umum yang berada di dalam Taman Balai Kota. • Bangku-bangku taman ditambah sehingga memperbanyak ruang bagi para pengunjung untuk melakukan aktifitasnya di dalam taman.
Dampak Psikologi	• Dengan ditambahnya berbagai macam fasilitas umum untuk menunjang aktifitas pengunjung di dalam taman seperti bangku, tempat ibadah dan kamar mandi membuat pengunjung semakin nyaman dan terpenuhi kebutuhannya ketika berada di dalam taman.

Tabel V.19: Dampak yang ditimbulkan fungsi estetik Taman Balai Kota Bandung

4. Dampak Fungsi Simbolik

Dampak Fisik	• Dampak fisik yang ditimbulkan oleh bangunan-bangunan yang bersifat simbolik tidak banyak. Bangunan seperti patung Badak Putih, Sepasang Merpati, Ikan dan Dewi Sartika dampak fisiknya tidak berubah dari masa Taman Dewi Sartika.
Dampak Sosial	• Patung Badak Putih dan patung ikan adalah bangunan estetik yang memiliki dampak sosial karena terdapat fasilitas-fasilitas umum yang memungkinkan pengunjung untuk melakukan kegiatan sosial di dekat bangunan tersebut. Berbeda dengan Patung Dewi Sartika yang disekitarnya tidak terdapat fasilitas-fasilitas untuk mendukung terjadinya kegitan sosial di sekitarnya. • Babancong atau gazebo pada masa Taman Balai Kota digunakan untuk melakukan aktifitas-aktifitas sosial bagi siswa-siswa sekolah yang sedang berada di dalam taman.

Dampak Psikologi	• Tidak ada dampak psikologi dari dibangunnya elemen-elemen taman yang memiliki fungsi estetik seperti halnya patung badak, patung ikan ,patung Sepasang Merpati dan Patung Dewi Sartika. Dalam hal patung Dewi Sartika masyarakat atau pengunjung hanya melihat patung tersebut sebagai fungsi estetik dari taman, tidak ada unsur simbolik di dalamnya. • Gembok cinta memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi kalangan remaja yang ingin mengekspresikan kasih sayangnya kepada kekasihnya di dalam taman tersebut.

Tabel V.20: Dampak yang ditimbulkan fungsi simbolik Taman Balai Kota Bandung

5.1.4 Analisis Perubahan Komponen-Komponen Taman Balai Kota Selama 4 Periode Berdasarkan Fungsinya

Setelah komponen-komponen di dalam taman diuraikan berdasarkan masanya, tahapan selanjutnya adalah membandingkan perubahan komponen-komponen tersebut berdasarkan fungsinya. Komponen-komponen yang akan dibandingkan yaitu: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi

simbolik. Berikut adalah analisis perubahan komponen-komponen yang berada di dalam taman:

Fungsi Ekologis

Taman Pieterspark	Taman Merdeka	Taman Dewi Sartika	Taman Balai Kota
1. Tanaman dan Tumbuhan 2. Sungai Cikapayang	1. Tanaman dan Tumbuhan kurang terawat 2. Aliran air di Sungai Cikapayang sedikit	1. Tanaman dan Tumbuhan mulai dirawat dg baik. 2. Debit air Sungai Cikapayang lebih baik.	1. Tanaman dan Tumbuhan mulai ditata ulang dan terawatt dengan baik 2. Aliran air di Sungai dijadikan "playgorund"

Tabel V.21: Deskripsi perubahan fungsi ekologis empat periode taman

Tanaman dan tumbuhan di dalam taman dari periode awal hingga saat ini ada yang mengalami perubahan ada yang tidak. Pada periode awal pembuatan taman yaitu yang dinamakan Taman Pieterspark, tanaman pohon dan tanaman hias atau bunga dipilih dengan pertimbangan memiliki umur yang panjang sehingga penggantian tanaman tiap tahunnya tidak begitu banyak.

Ketika period ke-2 taman yang dinamakan Taman Merdeka, kualitas taman khususnya kualitas tanaman dan tumbuhannya menurun. Ada beberapa

faktor yang membuat kualitas tanaman yang tidak terurus yaitu kurangnya perhatian pengelola taman terhadap tanaman-tanaman yang ada di dalam taman tersebut dan kurangnya debit air yang mengalir di Sungai Cikapayang sehingga membuat daerah taman tidak terairi dengan baik.

Buruknya pengelolaan taman ketika masih bernama Taman Merdeka, membuat pemerintah mengganti nama Taman Merdeka menjadi Taman Dewi Sartika untuk merubah citra buruk Taman Merdeka. Dari aspek fungsi ekologisnya, Taman Dewi Sartika mengalami beberapa peningkatan dari Taman Merdeka, seperti halnya tanaman dan tumbuhan yang mulai dirawat dengan baik oleh pengelola yang pada saat itu masih dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota.

Peningkatan yang signifikan dirasakan ketika nama Taman Dewi Sartika dicabut dan diganti menjadi Taman Balai Kota. Tanaman dan tumbuhan pada masa Taman Balai Kota mulai ditata ulang dan dirawat dengan baik oleh pihak pengelola yang pada saat itu pengelolaannya sudah tidak lagi menjadi tanggung jawab Dinas Pertamanan dan Pemakaman, pada saat itu pengelolaannya sudah dilimpahkan kepada Balai Kota Bandung. Sungai Cikapayang diatur dan dibuat agar mengalirkan air yang bersih di sekitaran taman. Tidak hanya sebagai pengatur dan penyedia air di sekitaran taman, Sungai Cikapayang saat ini digunakan sebagai tempat bermain dan sarana edukasi pentingnya aliran sungai bagi manusia.

Fungsi Sosial

Taman Pieterspark	Taman Merdeka	Taman Dewi Sartika	Taman Balai Kota
1. Arena Seni 2. Bersosial 3. Berkumpul dan berbincang 4. Pameran mobil mewah para petinggi pemuka Kota Bandung 5. Beristirahat 6. Berkencan 7. Berjualan makanan dan minuman 8. Pentas musik	1. Dijadikan tempat tinggal tunawisma pada siang hari 2. Tempat beroperasinya para pekerja seks komersial pada malam hari 3. Tempat berjualan makanan dan minuman bagi para pedagang 4. Braga Festival 1962 5. Disediakan tempat sampah dan bangku duduk bagi para pengunjung	1. Taman dijaga oleh petugas keamanan 2. Kebersihan taman terjaga dengan baik 3. Tempat berkumpul individu dan komunitas	4. Taman dijaga oleh petugas keamanan 5. Kebersihan taman terjaga dengan baik 6. Tersedianya fasilitas olahraga (kebugaran) 7. Tempat bermain (playground) di bagian “water front” 8. Tempat berkumpul individu dan komunitas 9. Disediakan tempat air minum 10. Dibangun toilet dan musholla

Tabel V.22: Deskripsi perubahan fungsi sosial tiga periode taman

Menurut Mulyani (2006:97.99) Fungsi sosial dari taman kota antara lain: sebagai tempat melakukan aktifitas bersama; Sebagai tempat komunikasi bersama; sebagai tempat peralihan dan menunggu; sebagai tempat bermain dan berolahraga; sebagai sarana olahraga dan rekreasi; sarana penghubung antara

tempat satu dengan tempat lainnya; pembatas diantara masa bangunan; sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan hidup; sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan kota.

Pada periode Taman Pieterspark kegiatan sosial yang diadakan di dalam taman sangat beragam. Kegiatan sosial yang yang bersifat invidu ataupun berkelompok banyak dilakukan di masa tersebut. Taman Pieterspark digunakan tempat untuk bermain bagi anak-anak orang Belanda, sedangkan anak-anak pribumi menurut Katam "hanya melihat saja dari jauh". Banyak masyarakat yang menggunakan taman untuk beristirahat, jalan-jalan, bahkan dijadikan tempat berkencan oleh para muda-mudi.

Tidak hanya individu yang melakukan kegiatan sosial di dalam taman, para Preangerplanters dan para pemuka Kota Bandung menggunakan Taman Pieterspark untuk memamerkan mobil-mobil baru mewahnya. Tidak Jarang juga Taman Pieterspark digunakan sebagai ajang pentas seni bagi masyarakat sekitar.

Di periode Taman Merdeka terdapat banyak penurunan pada aspek fungsi sosialnya. Masyarakat yang berkunjung pada siang dan malam berkurang karena pada siang hari bangku-bangku taman dan dibawah-bawah pohon banyak dipakai oleh para tunawisma untuk tidur, sedangkan pada malam harinya di sekitaran Taman Merdeka banyak dipakai oleh para perkerja seks komersial untuk beroperasi.

Pada tahun 1962 Taman Merdeka mendapatkan kesempatan menjadi tempat diadakannya event tahunan Braga Festival. Pada saat itu perayaan Braga Festival berbeda dengan perayaan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun itu Braga Festival diadakan di tiga tempat yaitu: Alun-alun Bandung, Jalan Braga dan Taman Merdeka. Taman Merdeka pada saat itu mendapat bagian sebagai tempat penjualan berbagai macam tanaman pohon dan tanaman hias.

Memasuki periode Taman Dewi Sartika ada beberapa perubahan yang terlihat diantaranya taman yang sudah dijaga oleh pihak keamanan sehingga pada siang hari sudah tidak dipakai oleh tuna wisma untuk tidur dan pada malam harinya yang sebelumnya digunakan oleh para pekerja seks komersial untuk beroperasi, pada masa Taman Dewi Sartika sudah tidak dijadikan tempat beroperasi lagi.

Pada masa Taman Balai Kota hingga saat ini, taman mengalami banyak peningkatan di dalam aspek fungsi sosialnya. Siang dan malam taman mulai dijaga oleh petugas keamanan agar masyarakat merasa aman dan nyaman ketika berada di dalam taman. Pada siang hari sudah tidak digunakan para tunawisma untuk tidur dan operasi yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial mulai pindah ke daerah lain. Masyarakat mulai banyak yang berkunjung ke taman karena keadaan taman yang sudah tertata rapi, bersih dan nyaman.

Fasilitas-fasilitas umum untuk mendukung dan meningkatkan fungsi taman menjadi ruang publik yang baik mulai dibuat. Adapun fasilitas-fasilitas umum baru yang dibuat yaitu; fasilitas olahraga, tempat bermain (playground), toilet dan musholla (tempat sholat). Fasilitas-fasilitas ini untuk memudahkan bagi pengunjung yang ingin berolahraga, atau sekedar ingin menikmati teduhnya pepohonan di dalam taman.

Fungsi Estetik

Taman Pieterspark	**Taman Merdeka**	**Taman Dewi Sartika**	**Taman Balai Kota**
1. Tanaman dan tumbuhan 2. Jembatan penghubung antara Taman Pieterspark dan halaman *Gemeente Huis* (Balai Kota) 3. Gazebo (babancong) untuk melakukan kegiatan pentas musik	1. Pendirian patung Badak Putih 2. Gazebo (babancong) dicat ulang agar tetap terjaga kelestariannya	1. Patung Badak Putih 2. Patung Ikan 3. Gazebo (babancong) yang diberi tralis	1. Tanaman hias yang lebih variatif 2. Sign system dan wayfinding 3. Gembok Cinta

Tabel V.23: Deskripsi perubahan fungsi estetik tiga periode taman

Fungsi keindahan tanam-taman di perkotaan dengan warna yang alami dan menarik serta tektur yang bermacam-macam dan perencanaan yang teratur akan menampakkan keindahan. Kelebihan ini menjadikan tanaman sebagai salah satu elemen yang dapat menunjang keindahan lingkungan. Karena keindahan merupakan suatu kualitas yang sulit untuk dapat dinilai, duukur, dan ditimbang, tetapi dapat dirasakan dan merupakan suatu nilai yang unik dari dan terhadap seorang, suatu lingkungan, atau suatu karya seni (Mulyani, 2006:97.99).

Pada periode Taman Pieterspark, tanaman hias, tanaman pohon dan bunga-bunga dibuat seindah mungkin agar pengunjung yang datang untuk beraktivitas di dalamnya merasa nyaman. Menurut Katam (2014: 54) Taman ditanami berbagai pohon pelindung, pohon hias dan tanaman hias serta berbagai jenis bunga-bungaan. Sebuah taman yang sederhana namun mempesona".

Tidak hanya dari segi tanaman dan bunga-bunganya yang memiliki aspek estetik, ada beberapa elemen bangunan di dalam taman yang dibangun tidak hanya memberikan aspek guna akan tetapi memiliki aspek estetik. Ada Gazebo (babancong) dan jembatan yang menghubungkan antara Pieterspark dan halaman Gemeente Huis (balai kota). Gazebo (babancong) pada periode awal masih belum memiliki tralis besi seperti saat ini dan memiliki karena pada saat itu fungsi utama dari gazebo tersebut yaitu untuk kegiatan pentas musik. Namun bergesernya waktu aspek guna dari gazebo tersebut mulai berkurang,

akan tetapi aspek estetik masih tetap dijaga kelestariannya. Sama halnya dengan gazebo, Taman Pieterspark memiliki beberapa kanal air untuk mengairi area taman karena taman tersebut memiliki banyak tanaman sehingga membutuhkan air yang cukup. Terdapat kanal air yang memisahkan Taman Pieterspark dan halaman Gemeente Huis sehingga untuk menghubungkan antara keduanya dibuatlah jembatan penghubung. Jembatan tersebut menurut Katam (2014: 60) disebut sebagai "jembatan artistik" karena melihat tampilannya yang berbeda dengan bentuk jembatan-jembatan saat ini.

Memasuki periode Taman Merdeka, tidak banyak perubahan aspek estetik dari taman sebelumnya. Namun ada beberapa elemen yang dihilangkan karena fungsinya yang sudah tidak relevan pada saat dirubahnya Pieterspark ke Taman Merdeka.

Pada periode Taman Merdeka kanal-kanal air yang berguna untuk mengairi tanaman di area taman mulai ditutup. Penutupan kanal tersebut berdampak kepada jembatan yang menghubungkan halaman Balai Kota dan Taman Merdeka. Jembatan tersebut dirombak atau dihilangkan dan diganti dengan pembangunan patung Badak Putih yang menghadap ke arah Taman Merdeka atau membelakangi halaman Balai Kota. Jalan Kebon Raja yang memisahkan antara halaman Balai Kota dan Taman Merdeka juga ditutup karena terkena dampak oleh pembangunan patung Badak Putih.

Seiring dengan berjalannya waktu gazebo yang dibuat pada periode Taman Pieterspark mengalami penurunan kualitas aspek estetik. Pada periode

Taman Merdeka gazebo mengalami peremajaan dari segi pewarnaannya. Gazebo mulai dicat ulang sehingga terlihat lebih asri dan indah dari sebelumnya.

Pada periode ke-3 atau ketika Taman Merdeka diganti menjadi Taman Dewi Sartika, tidak banyak bangunan-bangunan baru yang dibuat di dalam taman tersebut guna meningkatkan fungsi estetiknya. Pada periode Taman Dewi Sartika yaitu pada tanggal 4 Desember 1996 dibangun patung dada Dewi Sartika di sebelah barat taman, oleh sebab itu nama Taman Merdeka pada saat itu diganti menjadi Taman Dewi Sartika.

Patung Badak Putih yang dibangun pada periode Taman Merdeka masih tidak berubah dari aslinya. Dibangun sebuah kolam ikan di belakang patung Badak Putih yang ditengahnya terdapat patung ikan. Patung Badak Putih dan Patung Ikan tersebut memiliki warna yang sama yaitu warna putih dengan latar belakang pemandangan hijaunya tumbuh-tumbuhan dan tanaman hias di Taman Dewi Sartika dan halaman Balai Kota.

Tanaman hias pada period ke-4 ketika bernama Taman Balai Kota saat ini mengalami banyak peningkatan dalam aspek estetiknya. Di tiap sudut-sudut taman terdapat kumpulan tanaman hias dengan komposisi warna yang indah.

Untuk meningkatkan lagi aspek estetik dari Taman Balai Kota, dibuatlah sistem penanda atau sign system di dalamnya. sistem penanda yang ada di dalam Taman Balai Kota antara lain ada yang berupa penanda bahwa di dalam taman tersebut memiliki fasilitas tertentu, ada juga sistem penanda untuk

peringatan dan edukasi kepada pengunjung. Sistem penanda fasilitas tertentu yaitu penanda yang memberikan informasi bahwa di dalam taman tersebut memiliki fasilitas wifi gratis. Sedangkan penanda peringatan dan edukasinya yaitu peringatan tentang pentingnya aliran sungai bagi manusia.

Pada pertengahan tahun 2015 dibuat sebuah kontruksi besi berbentuk trapesium bervolume yang ditutup dengan kawat-kawat besi sehingga menyerupai kandang burung. Diatas kontruksi tersebut terdapat tulisan "LOVE" berwarna merah menyala yang terbuat dari besi. Kontruksi tersebut dinamakan "Gembok Cinta" yang menambah kesan estetis Taman Balai Kota. Gembok Cinta tersebut ditempatkan di depan Patung Badak Putih menghadap ke arah selatan.

Fungsi Simbolik

Taman Pieterspark	**Taman Merdeka**	**Taman Dewi Sartika**	**Taman Balai Kota**
1. Gazebo (babancong) untuk melakukan kegiatan pentas musik	1. Gazebo (babancong) hanya digunakan sebagai tempat duduk pengunjung 2. Patung Badak Putih sebagai lambang binatang khas Jawa barat	1. Gazebo (babancong) 2. Patung Badak Putih 3. Patung Ikan 4. Patung dada Dewi Sartika	-

Tabel V.24: Deskripsi perubahan fungsi simbolik tiga periode taman

Babancong menurut kamus Bahasa Sunda berarti bangunan di sekitar alun-alun yang digunakan para pembesar atau pemimpin. Di era Taman Pieterspark tidak banyak bangunan-bangunan atau elemen-elemen yang memiliki nilai simbolik. Pada awal dibangunnya hanya ada sebuah babancong atau gazebo yang memiliki nilai simbolik yaitu digunakan untuk pementasan seni dan musik. Babancong menurut kamus Bahasa Sunda berarti bangunan di sekitar alun-alun yang digunakan para pembesar atau pemimpin.

Pada era Taman Merdeka bangunan yang sudah ada sebelumnya masih dipertahankan. Bangunan yang masih dipertahankan dan memiliki nilai simbolik yaitu Babancong. Namun ada perubahan fungsi babancong tersebut, di era Taman Pieterspark Babancong tersebut digunakan sebagai pentas seni dan musik, di era Taman Merdeka Babancong tersebut sudah berubah fungsi menjadi tempat kegiatan-kegiatan lainnya seperti duduk, bersantai, berteduh, dan lain sebagainya.

Jalan Kebon Raja yang memisahkan halaman Balai Kota dan Taman Merdeka ditutup dan dibangun ditengah-tengahnya sebuah patung Badak Putih menghadap ke arah Taman Merdeka atau membelakangi halaman Balai Kota. Patung Badak ini menambah koleksi bangunan-bangunan di Taman Merdeka yang memiliki nilai simbolik. Dipilihnya Patung Badak Putih ini kareka Badak Putih dipercaya dalam mitologi di Tatar Sunda sebagai sebuah pusat. Konon, jika di suatu wilayah terdapat paguyangan (pemandian) badak putih, wilayah tempat mandi badak tersebut cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan.

Pada era Taman Dewi Sartika banyak tambahan bangunan yang memiliki nilai simbolik. Dua bangunan terdahulu yaitu Babancong dan Patung Badak Putih masih tetap dan dijaga kelestariannya hingga saat ini. Bangunan tambahan yang memiliki nilai simbolik antara lain yaitu: Patung Dada Dewi Sartika, Patung Ikan dan Gembok Cinta.

Pada tanggal 4 Desember 1996 dibangun sebauh patung dada Dewi Sartika di area taman sehingga taman Merdeka pada saat itu juga berganti nama menjadi Taman Dewi Sartika. Patung Dewi Sartika tersebut memiliki dua fungsi, yaitu fungsi estetik dan fungsi simbolik. Penggunaan patung Dewi Sartika sebagai hiasan taman yaitu untuk mengenang kembali perjuangan-perjuangan ia dalam memajukan pendidikan untuk kaum wanita.

Namun pada masa Taman Balai Kota tidak ada penambahan bangunan atau elemen-elemen lainnya yang memiliki nilai simbolik. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai simbolik pada masa Taman Dewi Sartika masih tetap ada dan dijaga kelestariannya.

5.1.5 Analisis Perubahan Komponen-Komponen Halaman Balai Kota Tahun 1906 – 1950

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada halaman Balai Kota. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam halaman Balai Kota bandung

yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada halaman Balai Kota Bandung:

Fungi Ekologis	1. Pohon kihujan 2. Rerumputan
Fungsi Sosial	1. Tempat bermain 2. Tempat bersantai 3. Berolahraga 4. Mengadakan aktivitas seni 5. Lahan parkir
Fungsi Estetik	1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Taman bunga di depan gedung Balai Kota
Fungsi Simbolik	-

Tabel V.25: Deskripsi fitur dan elemen halaman Balai Kota Bandung tahun 1906 – 1950

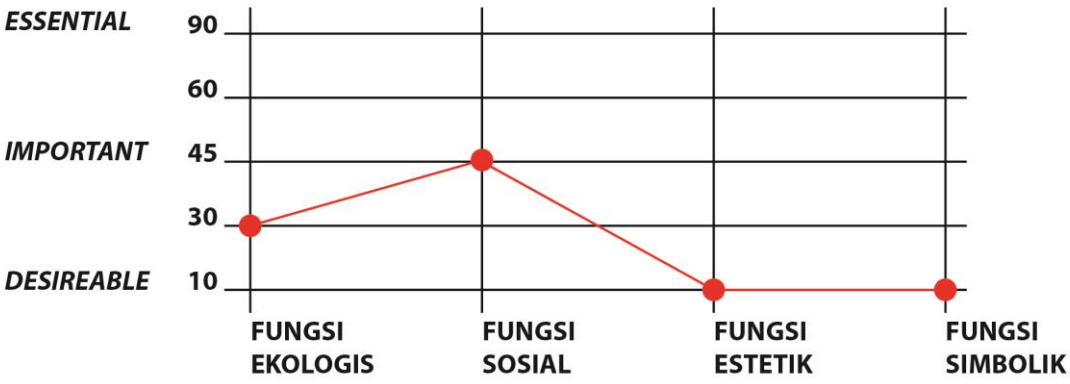
Dari aspek fungsi ekologis, halaman Balai Kota Bandung pada tahun 1906 memiliki dua pohon besar yaitu pohon kihujan di tengah-tengahnya, dan halamannya ditutup dengan rerumputan di sekelilignya.

Sejak rumah bekas Andries de Wilde dijadikan Gemeente Huis (Balai Kota) pada tahun 1906, dapat dikatakan bahwa lahan luas di belakang Gemeente Huis merupakan halaman belakang Gemeente Huis dan berfungsi sebagai lahan terbuka publik. Halaman belakang tersebut berupa lapangan

rumput dengan dua pohon kihujan (samanea saman) besar di tengah dan di bagian sisi barat halaman. Masyarakat memanfaatkannya sebagai tempat bermain, bersantai, berolahraga dan mengadakan aktivitas kesenian.

Dari aspek fungsi estetik tidak banyak ditemukan di halaman Balai Kota pada saat itu. Dua pohon kihujan menambah nilai estetik dari taman Karena bentuknya yang besar tinggi dan rindang membuat sekitar halaman menjadi indah.

Dari aspek fungsi simbolik, halaman Balai Kota Bandung tidak memilikinya. Tidak banyak bangunan-bangunan yang memiliki fungsi simbolik pada saat itu.



Gambar V.6: Gambar penilaian komponen-komponen Halaman Balai Kota tahun 1950 - 1996

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi Halaman Balai Kota Bandung yang telah disebutkan diatas antara lain sebagaimana berikut:

1. **Dampak Fungsi Ekologis**

Dampak Fisik	• Pohon-pohon rindang seperti pohon Kihujan membuat teduh daerah sekitar halaman sehingga digunakan pengunjung untuk berteduh. • Seluruh halaman pada tahun ini masih tertutup oleh rumput sehingga banyak dipakai masyarakat untuk bermain sepak bola.
Dampak Sosial	• Pohon-pohon rindang seperti pohon Kihujan membuat teduh daerah sekitar halaman sehingga digunakan pengunjung untuk berteduh. • Seluruh halaman pada tahun ini masih tertutup oleh rumput sehingga banyak dipakai masyarakat untuk bermain sepak bola.
Dampak Psikologi	• Rasa nyaman dan rindang ketika melakukan aktifitas di halaman Balai Kota Bandung.

Tabel V.26: Dampak yang ditimbulkan fungsi ekologis Halaman Balai Kota Bandung tahun 1906-1950

2. Dampak Fungsi Sosial

Dampak Fisik	• Halaman Balai Kota Bandung pada masa ini banyak digunakan untuk kegiatan sosial seperti bermain, berolahraga, mengadakan aktifitas seni yang mengundang masyarakat untuk datang ke dalam taman.
Dampak Sosial	• Halaman Balai Kota Bandung pada masa ini banyak digunakan untuk kegiatan sosial seperti bermain, berolahraga, mengadakan aktifitas seni yang mengundang masyarakat untuk datang ke dalam taman. • Adapun kesenjangan sosial antara pribumi dan warga asing pada masa itu sudah tidak ada lagi, karena semenjak gedung kopi menjadi Balai Kota Bandung maka halaman belakang Balai Kota Bandung merupakan halaman publik.
Dampak Psikologi	• Rasa nyaman dan rindang ketika melakukan aktifitas di halaman Balai Kota Bandung tanpa

	ada jarak atau kesenjangan sosial antara pribumi dan warga asing.

Tabel V.27: Dampak yang ditimbulkan fungsi sosial Halaman Balai Kota Bandung tahun 1906-1950

3. Dampak Fungsi Estetik

Dampak Fisik	• Tidak ada dampak fisik yang ditimbulkan oleh keindahan pohon-pohon di halaman Balai Kota Bandung.
Dampak Sosial	• Tidak ada dampak sosial yang ditimbulkan oleh keindahan pohon-pohon di halaman Balai Kota Bandung.
Dampak Psikologi	• Tidak ada dampak psikologi yang ditimbulkan oleh keindahan pohon-pohon di halaman Balai Kota Bandung.

Tabel V.28: Dampak yang ditimbulkan fungsi estetik Halaman Balai Kota Bandung tahun 1906-1950

4. Dampak Fungsi Simbolik

Dampak Fisik	-
Dampak Sosial	-
Dampak Psikologi	-

Tabel V.29: Dampak yang ditimbulkan fungsi Halaman Balai Kota Bandung tahun 1906-1950

5.1.6 Deskripsi Komponen-Komponen Halaman Balai Kota Tahun 1950 - 1996

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada halaman Balai Kota. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam halaman Balai Kota bandung yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada halaman Balai Kota Bandung pada tahun 1950 - 1996:

Fungi Ekologis	1. Pohon kihujan 2. Rerumputan
Fungsi Sosial	1. Tempat mengadakan upacara

	2. Tempat mengadakan peringatan-peringatan dan pameran-pameran yang diadakan pemerintah kota 3. Tempat bermain 4. Tempat bersantai 5. Berolahraga 6. Mengadakan aktivitas komunitas (bela diri dan sepatu roda)
Fungsi Estetik	1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Prasasti dan munumen mengenang Bandung Lautan Api 3. Taman bunga di depan Gedung Balai Kota 4. Patung sepasang merpati
Fungsi Simbolik	1. Prasasti dan monumen mengenang Bandung Lautan Api 2. Patung sepasang merpati

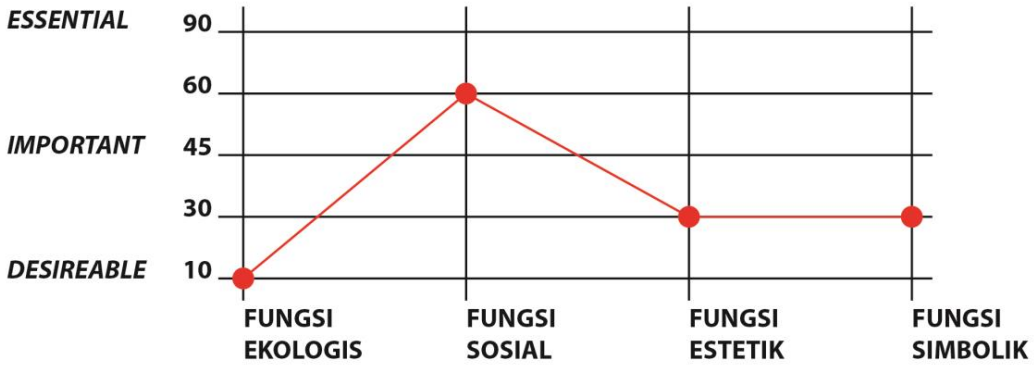
Tabel V.30: Deskripsi fitur dan elemen halaman Balai Kota Bandung tahun 1950

Tidak ada perubahan yang signifikan dari aspek fungsi ekologis halaman Balai Kota pada tahun 1950. Tanaman pohon dan tanaman hias yang berada di halaman tersebut merupakan peninggalan dari taman sebelumnya. Seiring dengan berkembangnya bangunan Balai Kota, secara bersamaan mengurangi lahan hijau yang ada di halaman Balai Kota. Halaman Balai Kota pada tahun 1906 masih tertutup oleh rerumputan, pada tahun 1950 sudah dijadikan sebagai lahan parkir kendaraan bermotor.

Pemanfaatan halaman Balai Kota oleh masyarakat masih tetap sama sampai tahun 1950-an. Aspek fungsi sosial halaman Balai Kota memiliki tingkat yang tinggi daripada aspek-aspek fungsi lainnya. Halaman Balai Kota menjalani perannya sebagai ruang publik yang baik bagi masyarakat. Masyarakat masih menggunakannya sebagai tempat bermain, tempat bersantai, berolahraga, dan beraktivitas bersama komunitas tertentu seperti komunitas sepatu roda dan bela diri. Di tahun ini juga halaman Balai Kota Bandung mulai digunakan untuk pelaksanaan upacara, acara peringatan dan pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah kota.

Aspek estetik dari halaman Balai Kota di tahun ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Di depan gedung Balai Kota dibuatkan taman bunga berbentuk bundar dan di depannya diletakkan sebuah Prasasti dan monumen mengenang kejadian Bandung Lautan Api.

Prasasti dan monumen Mengenang Bandung Lautan Api adalah satu-satunya elemen atau bangunan yang mempunya aspek fungsi simbolik.



Gambar V.7: Gambar penilaian komponen-komponen Halaman Balai Kota tahun 1950

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi Halaman Balai Kota Bandung tahun 1950-1996 yang telah disebutkan diatas antara lain sebagaimana berikut:

1. **Dampak Fungsi Ekologis**

Dampak Fisik	• Pohon-pohon rindang seperti pohon Kihujan membuat teduh daerah sekitar halaman sehingga digunakan pengunjung untuk berteduh. • Seluruh halaman pada tahun ini masih tertutup oleh rumput sehingga banyak dipakai masyarakat untuk bermain sepak bola.

Dampak Sosial	• Pohon-pohon rindang seperti pohon Kihujan membuat teduh daerah sekitar halaman sehingga digunakan pengunjung untuk berteduh. • Perubahan permukaan halaman dari rerumputan menjadi beton berdampak kepada bertambahnya aktifitas sosial di halaman Balai Kota Bandung.
Dampak Psikologi	• Rasa nyaman dan rindang ketika melakukan aktifitas di halaman Balai Kota Bandung.

Tabel V.31: Dampak yang ditimbulkan fungsi ekologis Halaman Balai Kota Bandung tahun 1950-1996

2. Dampak Fungsi Sosial

Dampak Fisik	• Halaman Balai Kota Bandung pada masa ini banyak digunakan untuk kegiatan sosial seperti bermain, berolahraga, mengadakan aktifitas seni yang mengundang masyarakat untuk datang ke dalam taman.
Dampak Sosial	• Halaman Balai Kota Bandung pada masa ini banyak digunakan untuk kegiatan sosial seperti

	bermain, berolahraga, mengadakan aktifitas seni yang mengundang masyarakat untuk datang ke dalam taman. • Perubahan permukaan halaman dari rerumputan menjadi beton berdampak kepada bertambahnya aktifitas sosial di halaman Balai Kota Bandung. • Karena fungsinya sebagai halaman Balai Kota Bandung maka acara-acara pemerintah kota banyak diadakan di halaman Balai Kota.
Dampak Psikologi	• Banyaknya aktifitas-aktifitas sosial yang terjadi di dalam halaman, berdampak kepada rasa nyaman kepada pengunjung.

Tabel V.32: Dampak yang ditimbulkan fungsi sosial Halaman Balai Kota Bandung tahun 1950-1996

3. Dampak Fungsi Estetik

Dampak Fisik	• Taman bunga dan kolam ikan di depan gedung Balai Kota menarik perhatian masyarakat yang ada di dalam halaman.

Dampak Sosial	• Masyarakat dapat menikmati keindahan taman hias dan kolam di depan gedung Balai Kota sambil melakukan aktifitas sosial lainnya.
Dampak Psikologi	• Menikmati keindahan taman dan kolam memberikan ketenangan kepada pengunjung.

Tabel V.33: Dampak yang ditimbulkan fungsi estetik Halaman Balai Kota Bandung tahun 1950-1996

4. Dampak Fungsi Simbolik

Dampak Fisik	• Tidak ada pengunjung yang sengaja datang ke Balai Kota untuk membaca dan melihat Prasasti Bandung Lautan Api. Karena pada umumnya masyarakat yang berkunjung ke halaman Balai Kota hanya untuk melakukan aktifitas sosial.
Dampak Sosial	• Penempatan patung Sepasang Merpati juga dianggap sebagai penghias taman oleh masyarakat. Dengan bentuk dan posisinya yang berada di bawah pohon kihujan dan melihatnya

	harus dari jarak yang jauh sehingga tidak memberikan dampak sosial bagi masyarakat.
Dampak Psikologi	-

Tabel V.34: Dampak yang ditimbulkan fungsi Halaman Balai Kota Bandung tahun 1950-1996

5.1.7 Deskripsi Komponen-Komponen Halaman Balai Kota Tahun 1996 – 2000an

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada halaman Balai Kota. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam halaman Balai Kota bandung yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada halaman Balai Kota Bandung pada tahun 1996 – 2000an:

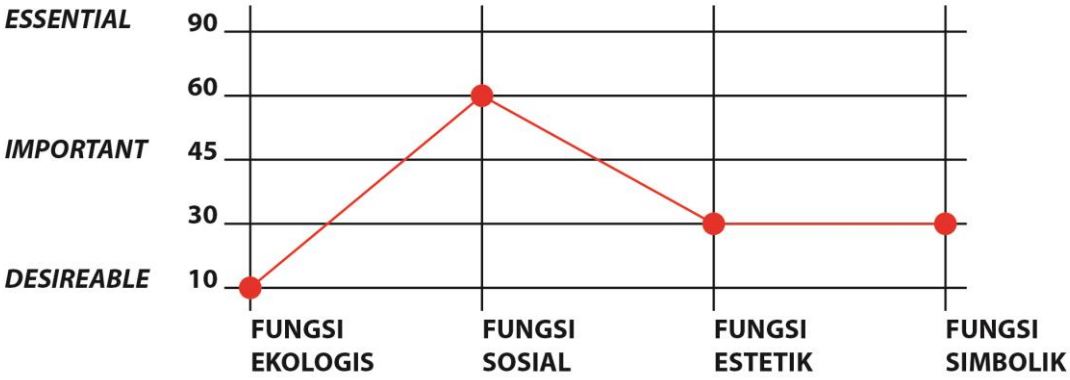
Fungi Ekologis	1. Pohon kihujan 2. Taman bunga
Fungsi Sosial	1. Tempat mengadakan upacara

	2. Tempat mengadakan peringatan-peringatan dan pameran-pameran yang diadakan pemerintah kota 3. Tempat bermain 4. Tempat bersantai 5. Berolahraga 6. Mengadakan aktivitas komunitas (bela diri dan sepatu roda)
Fungsi Estetik	1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Prasasti dan munumen mengenang Bandung Lautan Api 3. Taman bunga di depan Gedung Balai Kota 4. Patung sepasang merpati
Fungsi Simbolik	1. Prasasti dan monumen mengenang Bandung Lautan Api 2. Patung sepasang merpati

Tabel V.35: Deskripsi fitur dan elemen halaman Balai Kota Bandung tahun 1996 – 2000an

Dari tahun 1996 hingga tahun 2000an tidak banyak perubahan dari segala aspek fungsi yang ada di halaman tersebut. Dari aspek fungsi ekologis, tidak mengalami perubahan karena halaman taman tidak berubah. Dari aspek fungsi sosial, penggunaan halaman Balai Kota sebagai sarana sosial masih sangat tinggi. Masyarakat masih menggunakannya sebagai tempat bermain, bersantai, berolahraga, beraktivitas bersama komunitasnya dan lain sebagainya. Acara-acara yang diadakan oleh pemerintah kota masih sering menggunakan lahan halaman Balai Kota Tersebut.

Dari aspek estetik dan simbolik juga tidak mengalami banyak perubahan. Bangunan-bangunan atau elemen-elemen yang memiliki fungsi estetik dan simbolik tidak bertambah. Prasasti dan monument Mengenang Bandung Lautan Api masih berada pada tempatnya dan tidak berubah bentuk.



Gambar V.8: Penilaian komponen-komponen Halaman Balai Kota tahun 1996 – 2000an

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi Halaman Balai Kota Bandung tahun 2000an yang telah disebutkan diatas tidak berbeda jauh bahkan tidak ada perubahan yang signifikan dari dampak-dampak taman di masa sebelumnya.

5.1.8 Deskripsi Komponen-Komponen Halaman Balai Kota Tahun 2000an – Sekarang

Pada tahapan ini akan dideskripsikan fitur-fitur dan komponen-komponen apa saja yang terdapat pada halaman Balai Kota. Fitur-fitur tersebut berupa fasilitas ataupun benda-benda di dalam halaman Balai Kota bandung yang memiliki salah satu dari 4 komponen yang sudah disebutkan diatas seperti: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik. Berikut adalah deskripsi fitur-fitur dan komponen-komponen yang terdapat pada halaman Balai Kota Bandung pada tahun 2000an - sekarang:

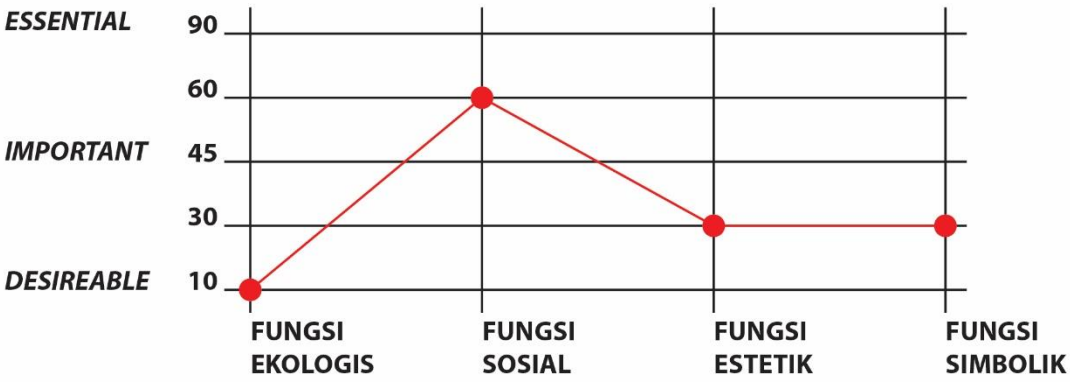
Fungi Ekologis	1. Pohon kihujan 2. Taman bunga
Fungsi Sosial	1. Tempat mengadakan upacara 2. Tempat mengadakan peringatan-peringatan dan pameran-pameran yang diadakan pemerintah kota 3. Tempat bermain 4. Tempat bersantai 5. Berolahraga 6. Mengadakan aktivitas komunitas (bela diri dan sepatu roda)
Fungsi Estetik	1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Prasasti dan munumen mengenang Bandung Lautan Api 3. Taman bunga di depan Gedung Balai Kota 4. Patung sepasang merpati

Fungsi Simbolik	1. Prasasti dan monumen mengenang Bandung Lautan Api 2. Patung sepasang merpati

Tabel V.36: Deskripsi fitur dan elemen halaman Balai Kota Bandung tahun 2000an - sekarang

Dari tahun 2000an hingga saat ini tidak banyak perubahan dari segala aspek fungsi yang ada di halaman tersebut. Dari aspek fungsi ekologis, tidak mengalami perubahan karena halaman taman tidak berubah. Dari aspek fungsi sosial, penggunaan halaman Balai Kota sebagai sarana sosial masih sangat tinggi. Masyarakat masih menggunakannya sebagai tempat bermain, bersantai, berolahraga, beraktivitas bersama komunitasnya dan lain sebagainya. Acara-acara yang diadakan oleh pemerintah kota masih sering menggunakan lahan halaman Balai Kota Tersebut.

Dari aspek estetik ada perubahan bagian depan tempat parkir mobil tepatnya dibawah pohon ki damar yang besar. Pada tahun 2016 terdapat proyek perombakan area tersebut menjadi tempat yang unik untuk disinggahi. Dibawah poho besar ki damar tersebut saat ini terdapat terowongan-terowongan yang membentuk huruf “X” apabila dilihat dari atas sehingga masyarakat atau pengunjung dapat melewati pohon tersebut melalui terowongan-terowongan.



Gambar V.9: Penilaian komponen-komponen Halaman Balai Kota tahun 2000an - sekarang

Adapun dampak-dampak yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi Halaman Balai Kota Bandung tahun 2000an yang telah disebutkan diatas tidak berbeda jauh bahkan tidak ada perubahan yang signifikan dari dampak-dampak taman di masa sebelumnya.

5.1.9 Analisis Perubahan Komponen-Komponen Halaman Balai Kota Selama 4 Periode Berdasarkan Fungsinya

Setelah komponen-komponen di dalam halaman Balai Kota diuraikan berdasarkan masanya, tahapan selanjutnya adalah membandingkan perubahan komponen-komponen tersebut berdasarkan fungsinya. Komponen-komponen yang akan dibandingkan yaitu: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan

fungsi simbolik. Berikut adalah analisis perubahan komponen-komponen yang berada di dalam halaman Balai Kota:

Fungsi Ekologis

1906 - 1950	**1950 - 1996**	**1996 – 2000an**	**2000an - Sekarang**
1. Pohon kihujan 2. Rerumputan	1. Pohon kihujan 2. Tempat parkir	1. Pohon kihujan 2. Tempat parkir 3. Taman bunga	1. Pohon kihujan 2. Tempat parkir 3. Taman bunga

Tabel V.37: Deskripsi perubahan fungsi ekologis tiga periode halaman Balai Kota

Melihat dari table di atas maka tidak ditemukan banyak perubahan pada aspek fungsi ekologis dari halaman Balai Kota Bandung pada tahun 1906 hingga tahun saat ini. Tumbuhan pohon yang berada di tengah-tengah halaman masih tetap ada dan tidak mengalami perubahan. Taman bunga yang berada di depan gedung Balai Kota pun masih tetap ada namun dengan beberapa perubahan di pemilihan bunga-bunganya.

Pada tahun 1950 terjadi penurunan kualitas fungsi ekologis dari halaman Balai Kota yaitu ketika halaman yang dipenuhi rerumputan diganti menjadi lahan parkir sehingga mengurangi lahan hijau yang berada di halaman tersebut.

Fungsi Sosial

1906 - 1950	1950 - 1996	1996 – 2000an	2000an - Sekarang
1. Tempat bermain 2. Tempat bersantai 3. Berolahraga 4. Mengadakan aktivitas seni 5. Lahan parkir	1. Tempat mengadakan upacara 2. Tempat mengadakan peringatan-peringatan dan pameran-pameran yang diadakan pemerintah kota 3. Tempat bermain 4. Tempat bersantai 5. Berolahraga 6. Mengadakan aktivitas komunitas (bela diri dan sepatu roda)	1. Tempat mengadakan upacara 2. Tempat mengadakan peringatan-peringatan dan pameran-pameran yang diadakan pemerintah kota 3. Tempat bermain 4. Tempat bersantai 5. Berolahraga 6. Mengadakan aktivitas komunitas (bela diri dan sepatu roda)	1. Tempat mengadakan upacara 2. Tempat mengadakan peringatan-peringatan dan pameran-pameran yang diadakan pemerintah kota 3. Tempat bermain 4. Tempat bersantai 5. Berolahraga 6. Mengadakan aktivitas komunitas (bela diri dan sepatu roda)

Tabel V.38: Deskripsi perubahan fungsi sosial tiga periode halaman Balai Kota

Dari aspek fungsi sosialnya, halaman Balai Kota Bandung dari pertama kali dibuat hingga saat ini telah berfungsi sebagai lahan terbuka publik yang baik. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkunjung ke halaman Balai Kota dari tahun 1906 hingga saat ini tidak mengalami banyak perubahan. Masyarakat

masih menggunakan halaman Balai Kota tersebut untuk bermain, bersantai, berolahraga dan melakukan aktivitas sosial lainnya.

Fungsi Estetik

1906 - 1950	**1950 - 1996**	**1996 – 2000an**	**2000an - Sekarang**
1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Taman bunga di depan gedung Balai Kota	1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Prasasti dan munumen mengenang Bandung Lautan Api 3. Taman bunga di depan Gedung Balai Kota	1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Prasasti dan munumen mengenang Bandung Lautan Api 3. Taman bunga di depan Gedung Balai Kota	1. Dua pohon kihujan di tengah halaman 2. Prasasti dan munumen mengenang Bandung Lautan Api 3. Taman bunga di depan Gedung Balai Kota 4. Wayfinding

Tabel V.39: Deskripsi perubahan fungsi estetik tiga periode halaman Balai Kota

Aspek estetik dari halaman Balai Kota Bandung kurang terlihat pada tahun 1906 hingga tahun 2014. Pohon kihujan yang berada di tengah-tengah halaman membantu membuat citra taman terlihat lebih menarik. Taman bunga yang berada di depan gedung Balai Kota juga terlihat mempesona apabila dilihat ketika siang hari.

Pada tahun 2015 hingga saat ini mulai dibangun disetiap titik di halaman Balai Kota Bandung yaitu wayfinding guna membantu pengunjung Balai Kota yang ingin mengetahui tata letak dan fasilitas-fasilitas yang terdapat di halaman Balai Kota Bandung.

Fungsi Simbolik

1906 - 1950	**1950 - 1996**	**1996 – 2000an**	**2000an - Sekarang**
-	1. Prasasti dan monumen mengenang Bandung Lautan Api 2. Patung sepasang merpati	1. Prasasti dan monumen mengenang Bandung Lautan Api 2. Patung sepasang merpati	1. Prasasti dan monumen mengenang Bandung Lautan Api 2. Patung sepasang merpati

Tabel V.40: Deskripsi perubahan fungsi simbolik tiga periode halaman Balai Kota

Dari aspek yang terakhir yaitu aspek fungsi simbolik, halaman Balai Kota Bandung pada tahun 1906 hingga 1950 tidak memilikinya. Namun pada tahun 1950 hingga saat ini ada dua bangunan atau elemen yang memiliki fungsi simbolik. Prasasti dan momumen Mengenang Bandung Lautan Api dan Patung sepasang perpati yang berada tepat dibawah pohon kihujan menghadap ke arah gedung Balai Kota Bandung.